

BAB II

KAJIAN PSIKO-TEOLOGIS TENTANG PERANAN MUSIK DALAM IBADAH MINGGU

A. Definisi Musik

Musik adalah cetusan isi hati (ekspresi) manusia yang dinyatakan melalui suara (manusia ataupun benda) yang mengandung unsur melodi, ritme (irama), dan harmoni.¹ David Ewen dalam buku Soedarsono menyatakan bahwa musik adalah “Ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional.”² Dari setiap rangkaian bunyi yang tercipta maka nada-nada yang tercipta itu akan memberikan rangsangan kepada penikmat musik.

Rangkaian bunyi yang didengar dapat memberikan rasa indah manusia dalam bentuk konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmati.³

Jamalus mendefinisikan bahwa “Musik sebagai suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya

¹ Theofilus Sudarto, Cara Mudah Bermain Keyboard, (Yogyakarta, ANDI Offset, 2008), 3.

² Soedarsono, RM, Dasar-dasar Kritik Seni Rupa, (Jakarta Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah, 1979), 54-55.

³ Nooryan Bahari, Kritik Seni, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), 55.

melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi sebagai suatu kesatuan.”⁴ Conbreu dalam buku Pono Banoe berpendapat bahwa “Musik dapat menyatakan-perasaan. Menyanyi adalah salah satu contoh pernyataan perasaan.”⁵ Secara umum musik merupakan penggambaran kembali kebiasaan-kebiasaan hidup manusia atau dunia besar yang kita diami dalam bentuk perlambangan-perlambangan bunyi yang diungkapkan secara eskpresif dan estetis.⁶

Musik merupakan suatu karya seni yang unik. Keunikan musik tersebut bersumber dari irama, melodi, harmoni, dan struktur lagu yang membuat suatu lagu begitu nikmat. Dari kenikmatan tersebut menandakan bahwa setiap manusia yang mendengarkan musik sudah terhisap oleh harmoni yang tercipta. Tentu setiap manusia mempunyai selera musik yang berbeda-beda. Belum tentu seorang ayah memiliki selera musik yang sama dengan anaknya. Bisa saja sang ayah lebih menyukai musik klasik/pop, dan anak lebih nyaman dengan musik jazz. Apakah selera musik berasal dari faktor genetik? Belum tentu! Faktor lingkungan mungkin bisa menjadi jawabannya. Di tempat umum, pasar, sekolah, kantor, gereja dan lain sebagainya.

⁴ Jamalus, Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik (Jakarta: Depdikbud, 1988), 1.

⁵ Pono Banoe, Metode Kelas Musik, (PT. Indeks, Jakarta 2013), 10-11.

⁶ Agastya Rama Listya, Kontekstualisasi Musik Gereja. (Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Press, 1999), 1.

B. Musik dari Kajian Psikologis

Menurut Rita L. Atkinson dkk, “Psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku dan proses mental.”⁷ Dalam pengertian tersebut berarti secara garis besar psikologi adalah ilmu yang mempelajari manusia secara keseluruhan. Musik adalah alat untuk berekspresi, guna mengurangi ketegangan-ketegangan yang bersifat psikis atau fisik.⁸ “*Campbell started by describing his own efforts to use music to heal himself of a tumor by combining music and toning with meditation.*”⁹

Musik adalah ekspresi seni yang berpangkal pada tubuh. Musik terdiri atas suatu peredaran atau *feedback* atau arus balik dari membunyikan, mendengarkan, dan membunyikan kembali.¹⁰ Musik memiliki unsur-unsur yang paling kuat dalam mempengaruhi manusia, sehingga musik paling berperan dalam konteks keagamaan, politik, maupun fungsi sosial, karena aspek komunikasi, secara langsung, berhubungan dengan teater, tari dan khusus musik (buku dapat dibaca oleh orang lain; lukisan bisa dilihat tanpa senimannya).¹¹ Bila kita memang benar-benar ingin menjadi manusia yang utuh, kita pun harus memperhatikan nilai-nilai hidup yang berwujud kesenian.¹²

⁷ Rita L. Atkinson., Richard C. Atkinson., Edward E. Smith., Daryl J. Bem, “Pengantar Psikologi, Edisi Kesebelas, Jilid 1” Interaksara, Batam Centre, 15.

⁸ Pono Banoe, op.cit, 14.

⁹ D. Campbell, *The Mozart Effect*. Avon Books, New York 1997.

¹⁰ Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos; Sebuah Pengantar Etnomusikologi*, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 2000), 42.

¹¹ Dieter Mack, *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*, (ARTI, 2001), 1.

¹² Pono Banoe, op.cit, 3.

Musik bisa dikatakan sebagai obat penenang. Musik bisa membebaskan seseorang dari stres dan kejenuhan bahkan bisa mengobati penyakit. Musik mempunyai manfaat yang sangat luar biasa bagi kehidupan manusia. Ini bukan sekedar pendapat tanpa adanya pertanggung-jawaban. Buktinya seorang yang bernama D. Campbell menggunakan musik untuk menyembuhkan penyakit tumor yang dideritanya dengan menggabungkan musik dan meditasi. Terbukti bahwa musik bisa dikatakan sebagai obat, meskipun kesembuhan tidak total tetapi setidaknya musik mampu mengurangi deritanya (D.Campbell).

Musik religi mampu mendamaikan suasana hati seseorang - yang (mungkin) hatinya sedang galau, senang, gelisah, sedih, dan sedang jatuh cinta - beranjak ke arah sesuatu yang ditujunya, yakni untuk mendapatkan sesuatu yang lebih damai, tenteram, dan bahkan mampu menambahkan keimanannya, setidaknya mengingatkannya.¹³ Secara tidak langsung ketika kita menghadiri sebuah konser musik dan mendengarkan mungkin kita akan ikut bernyanyi atau kita akan menggerakkan kepala, tangan, kaki, atau memejamkan mata. Kenyataan ini terbukti pada waktu sedang menikmati suatu pementasan seni, di mana sebagian anggota tubuh yang kita miliki, seperti tangan dan kaki adakalanya bergerak aktif merespon bunyi yang didengar.¹⁴

Ini berarti lewat indera pendengaran musik masuk merangsang otak dan otak menggerakkan tubuh manusia. Banyak cara untuk menggambarkan suatu tindakan psikologis, namun yang penulis gunakan hanya tiga yaitu perspektif biologis, perilaku dan kognitif.

¹³ Indriya R. Dani & Indri Guli, *Kekuatan Musik Religi mengenai Cinta merefleksi Iman menuju kebaikan Universal*, (PT Elex Media Komputindo KOMPAS GRAMEDIA. Anggota IKAPI, Jakarta 2010), 2.

¹⁴ Agastya Rama Listya, *op.cit*, 7.

Pendekatan biologis untuk mempelajari manusia dan spesies lain berupaya mengkaitkan perilaku yang terlihat terhadap peristiwa listrik dan kimiawi yang terjadi di dalam tubuh, terutama di dalam otak dan sistem saraf.¹⁵ Para ahli neurobiologi telah mengajukan laporan proses belajar sel demi sel dengan pembiasaan, seperti pada contoh tikus yang dikondisikan untuk takut terhadap suatu bunyi nada.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa pengkodisian tersebut melibatkan perubahan hubungan pada neuron (sel saraf) di mana perubahan itu sendiri diperantarai oleh perubahan jumlah zat kimia yang dihasilkan oleh otak.

Dengan pendekatan perilaku, ahli psikologi dapat mempelajari individu dengan melihat pada perilakunya ketimbang pada otak dan sistem sarafnya. Watson mempertahankan bahwa hanya dengan mempelajari apa yang dilakukan oleh seseorang - yaitu perilakunya - maka ilmu psikologi yang objektif dapat dikembangkan.¹⁷ Salah satu cabang dari pendekatan perilaku (Behaviour) adalah psikologi stimulus respons. Dalam situasi ketakutan, stimuli kritis adalah berupa bunyi nada dan kejutan listrik, dan respons yang relevan adalah menarik diri, menghindari dan timbul perilaku yang berkaitan dengan ketakutan. Jadi setelah nada berbunyi barulah kejutan itu bereaksi.

Dari perspektif kognitif, manusia dapat menalar, membuat rencana, mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diingatnya, dan mungkin, yang paling jelas bagi semua manusia, menggunakan bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain.¹⁸ Contoh untuk kasus kognitif ini adalah manusia belajar untuk merasa takut dan tunduk terhadap Tuhan

¹⁵ Rita L. Atkinson., Richard C. Atkinson., Edward E. Smith., Daryl J. Bem, op.cit. 22.

¹⁶ *ibid.*, 23.

¹⁷ *ibid.*, 24.

¹⁸ Rita L. Atkinson., Richard C. Atkinson., Edward E. Smith., Daryl J. Bem, op.cit., 26

yang ia sembah mungkin sebelumnya sudah ada pembentukan hipotesis bahwa “Jika saya menyembah Dia, maka saya akan beroleh berkat yang abadi.” Hipotesis inilah yang bertanggung jawab untuk reaksi manusia. Kuncinya adalah harus ada kontrol kognitif.

Musik merupakan produk pikiran. Maka, elemen vibrasi (fisika dan kosmos) dalam bentuk frekuensi, amplitudo, dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu diinformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi: pitch (nada-harmoni), timbre (warna suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat-lambat).¹⁹

Mengapa seseorang dapat dikatakan sebagai musikal? Beberapa orang mengatakan bahwa musik hanyalah sebuah hasil produk evolusi yang menyenangkan tetapi tidak begitu penting. Namun sebaliknya ada juga yang berpendapat bahwa musik begitu penting dalam evolusi manusia. Berarti tubuh manusia adalah hasil produk dari sebuah evolusi. Bagaimana proses evolusi tersebut? Djohan dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Musik” akan menjelaskan tentang bagaimana operasionalisasi proses evolusi.

Proses evolusi terdiri dari: (1) modifikasi acak yang mengakibatkan lahirnya organisme dengan kapasitas yang berbeda; (2) seleksi alam, yang terjadi melalui desakan ekologis dan membuat organisme harus berjuang dalam menghadapi lingkungannya, serta (3) perbedaan reproduksi, sebagai akibat dari organisme yang beradaptasi dengan lingkungan tersebut.²⁰

Perkembangan perilaku musikal pada kenyataannya sangat dipengaruhi oleh proses evolusi dalam pikiran.²¹ Contohnya dibandingkan dengan orang dewasa, anak-anak

¹⁹ Djohan, “Psikologi Musik” Percetakan GalangPress, Yogyakarta, 2009.32

²⁰ Djohan, op.cit, 42.

²¹ ibid., 43.

cenderung lebih cepat mengembangkan kompetensi musikal dari proses belajar mereka; karena mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ketika bayi mendengar suara maka dia akan merespon menggunakan ekspresi wajahnya yang berbeda-beda. Menurut Djohan, “Pandangan ini dilengkapi dengan aspek biologi intuitif, fisik, dan psikologi.”²²

Proses pemikiran evolusi begitu sulit diprediksi melalui perilaku orang dewasa justru perilaku anak yang lebih mudah untuk diprediksi. Seorang bayi ketika lahir, dia sudah mempunyai suatu proto-musikal (dasar musik). Pada usia awal sekolah anak sudah mampu mereproduksi sebuah frase pendek dalam berbagai macam variasi dengan *pitch* yang tepat terhadap tangga nada. Serangkaian musik tercipta dari sebuah interaksi. Djohan: “Musik bukan hanya memberikan anak sebuah media interaksi sosial, ruang bebas resiko untuk mengeksplorasi perilaku sosial tetapi juga menimbulkan akibat sebaliknya berupa potensi aksi dan transaksi.”²³

Jadi apa manfaat musik dari kajian psikologis? Manfaatnya sudah tentu membuat manusia merasa rileks, nyaman, tenang, dan memulihkan batin yang terluka atau sakit penyakit sekalipun. Musik selain dapat meningkatkan kesehatan seseorang juga dapat meringankan dari rasa sakit, perasaan-perasaan dan pikiran yang kurang menyenangkan serta membantu untuk mengurangi rasa cemas.²⁴ Otak manusia memiliki lebih dari 10 miliar sel saraf dan jumlah interkoneksi yang hampir tidak terbatas.²⁵ Dengan kekayaan sel saraf yang kita (manusia) miliki, maka semuanya hanya menyangkut pembiasaan. Jika seseorang

²² *ibid.*, 43.

²³ *ibid.*, 45.

²⁴ Kemper, & Danhauser, *Music as Therapy*. Southern Medical Association, 2005.

²⁵ Rita L. Atkinson., Richard C. Atkinson., Edward E. Smith., Daryl J. Bem, *op.cit.*, 22.

membiasakan diri dengan mendengarkan musik maka pengkodisian ini melibatkan perubahan hubungan di antara *neuron* (sel saraf); di mana perubahan neuron itu sendiri diperantai oleh perubahan jumlah zat kimia yang dihasilkan otak. Begitulah kinerja sel-sel saraf dalam otak yang bekerja menerima rangsangan musik yang dibiasakan. Kita menuju pada suatu perilaku yang dipengaruhi oleh evolusi dalam pikiran yang dimulai sejak bayi.

Dalam sebuah ibadah di salah satu gereja, penulis mengamati ketika musik penyembahan (syaduh) secara spontan pendeta dan juga jemaat memejamkan mata, mengangkat tangan, bahkan tidak sedikit jemaat yang mengeluarkan air mata. Begitupun ketika masuk dalam puji-pujian (*beat*) yang temponya lebih cepat, pendeta dan jemaat dengan kegirangan dan sukacita bertepuk tangan dan melompat.

Kesimpulannya adalah pendeta dan juga jemaat telah mengkodisikan pikiran mereka. Ketika mendengarkan musik maka perubahan sel saraf dalam otak yang perantai oleh perubahan jumlah zat kimia menggerakkan tubuh seseorang. Jadi musik dapat mempengaruhi psikologis seseorang.

C. Musik dari Kajian Teologis

Kata Teologi berasal dari kata-kata Yunani *theos* yang berarti Allah, dan *logos* yang berarti perkataan, pikiran, percakapan. Dengan demikian teologi adalah berpikir atau berbicara tentang Allah.²⁶ John Macquarrie memberi penjelasan yang berguna mengenai teologi yaitu “Teologi dapat diartikan sebagai studi yang lewat partisipasi di dalamnya dan

²⁶ Paul Avis, “Ambang Pintu Teologi”, BPK Gunung Mulia, Jakarta 2001, 2.

refleksi atas iman keagamaan, berusaha mengutarakan kandungan imannya secara terpadu dan sejelas-jelasnya dalam bahasa yang telah ada.”²⁷

Pada bagian ini, bagaimana peranan musik bisa hadir dalam Teologi? Bukankah Teologi berbicara dan berpikir tentang Allah? Apa mungkin Allah yang kita kenal adalah Allah yang begitu menyukai musik? Jawabannya adalah Allah dalam cerita Alkitab sesungguhnya sangat senang dengan musik dan nyanyian.

Berbicara mengenai musik berarti ada dua pokok musik yaitu nyanyian dan juga alat musik. Nyanyian dalam tradisi kekristenan sudah ada sejak beribu tahun yang lalu. Musik tidak bisa terlepas dari ritual keagamaan, dan hal ini sudah terikat sejak zaman purba.²⁸ Dalam Ulangan 31 ayat 19 merupakan bukti bahwa ketika bangsa Israel terlepas dari penindasan dari Sihon dan Og, raja-raja orang Amori, kemudian Allah memanggil Musa dan Yosua.

Allah mengingatkan kepada Musa bahwa umurnya tidaklah panjang lagi, maka Yosualah yang akan menggantikan kepemimpinan Musa. Allah memperingatkan kepada Musa dan Yosua akan bangsa Israel yang akan beranak-cucu dan memiliki keturunan yang bangkit membangkang dari Allah dan menyembah allah lain. Murka Allah akan datang, untuk itu Allah mengatakan seperti yang tertulis dalam Ulangan 31:19 “Oleh sebab itu tuliskanlah nyanyian ini dan ajarkanlah kepada orang Israel, letakkanlah di dalam mulut mereka, supaya nyanyian ini menjadi saksi bagi-Ku terhadap orang Israel.” Inilah bukti

²⁷ John Macquarrie, “Principles of Christian Theology”, Revised edn., London, 1977, 1.

²⁸ Johanes Garang dan Pontas Nasution, Pergumulan Gereja dan Masyarakat Kini dan Mendatang; Tantangan, Kesempatan dan panggilan Kita, (bahan seminar yang disampaikan pada kegiatan *Seminar dan Lokakarya Musik Gerejawi 1994* di Wisma Kinasih, Caringin-Bogor, 1994), 1.

bahwa Allah begitu menyukai musik dalam wujud nyanyian. Tidak hanya nyanyian yang keluar dari mulut bangsa Israel, namun alat-alat musik yang ada pada saat itu seperti kecapi, rebana, dan gambus juga ikut dimainkan untuk memuji dan memuliakan Allah.

Musik ternyata bukanlah suatu lapangan yang otonom atau yang bebas nilai. Ia dapat membawa kita ke lembah dosa dan kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kita kepada Tuhan.²⁹ Ketika Musa pergi ke puncak gunung Sinai untuk bertemu dengan Allah untuk menerima 10 perintah Allah ternyata bangsa Israel di bawah kaki gunung Sinai mereka membuat patung berhala dan mereka bernyanyi serta menari menyembah allah baru mereka. Menurut Karl Barth: “Musik memberikan kekuatan dan penghiburan bagi orang percaya untuk memberi buah bagi kesejahteraan bersama.”³⁰

Tidak seperti bangsa Israel ketika menunggu Musa dengan kesepuluh perintah Allah, mereka membuat allah lain lalu menyembah, menari dan menyanyi. Sudah tentu bangsa Israel menggunakan nyanyian dan musik dengan tidak tepat. Semuanya tergantung kepada setiap manusia bagaimana caranya seseorang mengelolah dan menggunakan musik dengan bijaksana. Jika digunakan untuk kebaikan dan dilakukan dengan bijak maka hasil dan manfaat dari musik tersebut dapat menjadi berkat.

Pada awal era kekristenan mazmur merupakan suatu warisan berharga dalam perkembangan nyanyian jemaat. Namun selain nyanyian mazmur ternyata ada jenis nyanyian lainnya yaitu *canticle*. Kita dapat menemukan *Canticle* pada Perjanjian Lama yaitu nyanyian Musa yang terdapat dalam kitab Keluaran 15. Isi dari *canticle* ini merupakan

²⁹ J. Verkuyl, *Etika Kristen Kapita Selekt*. (BPK Gunung Mulia, 1982), h. 127.

³⁰ Karl Barth, “Church Dogmatics III/3. The Doctrine of Creation.” Edinburg: T & T Clark, h. 298.

gambaran atas kesukacitaan bangsa Israel tatkala berhasil keluar dari tanah perbudakan di Mesir.³¹ Dalam kitab Ulangan 32 terdapat juga nyanyian Musa ketika menyerahkan tongkat kepemimpinannya kepada penggantinya. Beberapa *canticle* lainnya dapat kita temukan pada kitab Yes. 26:9-21 (nyanyian Yesaya); 1 Sam. 2:1-10 (nyanyian nabi Hana); Yun. 2:2-9 (nyanyian Yunus); Hab. 3:2-9 (nyanyian Habakuk);³² Yer.31:1-22 (nyanyian Yeremia) dan Dan. 2:20-23 (doa Daniel).³³

Nabi Yesaya dalam nyanyiannya memuji akan kebesaran Allah dan nabi Yesaya menyuarakan kepada umat manusia untuk bersiap-siap akan kedatangan Allah untuk menghakimi penduduk bumi karena kesalahannya. Doa nabi Hana begitu mengagungkan TUHAN, dan doa Hana berbicara mengenai penghakiman atas penguasa-penguasa yang sombong dan keji. Mereka yang menghina dan menindas yang lemah. Doa Hana ingin memulihkan keadaan yang tidak adil dalam kehidupannya pada masa itu.

Doa Yunus yang terjebak dalam perut ikan itu, dia merasakan seperti dia sudah berada dalam dunia orang mati. Yunus berdoa meminta dan berseru kepada TUHAN agar menolong dan mengangkatnya dari penderitaan yang dialaminya. Yunus sudah pasrah akan keadaan yang dialaminya. Terlihat jelas dalam doa-doa yang dia naikkan kepada TUHAN.

Nyanyian nabi Habakuk mengagungkan akan kekuatan TUHAN, terpancar cahaya-cahaya dari sisiNya dan di situlah terselubung kekuatanNya. Nyanyian yang dinyanyikan

³¹ Agastya Rama Listya, *op.cit*, 21.

³² John F. Whilson, "An Introduction to Church Music", Moody Press: Chicago, 1965, 105.

³³ Kenneth Milam, "Fungsi Musik dalam Ibadah dan Pelayanan Gereja Menurut Alkitab, dalam Kumpulan Makalah Simposium dan Penyegaran Musik Gerejawi 1995, (Bandung : Komisi Musik dan Departemen Pendidikan Gabungan Gereja Baptis Indonesia, 1996), 22.

sebagai tanda kekaguman akan keperkasaan dan kehebatan daripada Tuhan yang kekuatannya dapat menutupi langit.

Nyanyian nabi Yeremia bercerita tentang janji Tuhan yang tidak akan meninggalkan sisa-sisa dari keturunan Yakub bangsa Israel. Tuhan berjanji akan melanjutkan kesetiannya untuk kaum keluarga Israel. Tuhan akan memimpin mereka ke jalan yang rata sehingga mereka tidak tersandung oleh batu sebab Tuhan telah menjadi Bapa bagi bangsa Israel.

Dalam doa nabi Daniel, dia memuji dan memuliakan Allah yang merupakan sumber hikmat dan kekuatan. Allah yang Maha tahu dari segala sesuatu yang gelap dan tersembunyi. Allah yang merupakan sumber hikmat dan pengetahuan. Doa nabi Daniel sebagai doa pengucapan syukur dan kekaguman akan Allah.

D. Peranan Musik dalam Ibadah Minggu

Iman Kristen adalah iman yang bernyanyi.³⁴ Dalam gereja musik berguna untuk mengekspresikan iman atau keyakinan-keyakinan religius orang percaya secara pribadi maupun bersama.³⁵ Musik yang digunakan dalam ibadah adalah musik gereja. Musik gereja bukan musik yang pada liriknya berceritakan tentang Tuhan, dan musik gereja bukan sekedar instrument yang dimainkan dengan gitar, piano, biola, dan lain sebagainya. Musik gereja adalah segala bentuk musik yang dipakai dalam tata ibadah, apapun itu bentuknya, entah berupa nyanyian jemaat, paduan suara, dan juga musik instrumental. Musik gereja itu sendiri meliputi nyanyian jemaat dan juga alat musik yang digunakan dalam ibadah.

³⁴ Agastya Rama Listya, *op.cit.*,1.

³⁵ Ebenhaizer I Nuban Timo, *op.cit.*, 237

Mengenai nyanyian jemaat, reformator Martin Luther mengatakan: “nyanyian jemaat harus bervariasi dan menjemaat,”³⁶ sedangkan Johannes Calvin berkata: “untuk membuat Mazmur sebagai nyanyian jemaat maka umat harus diajak dan diajarkan menyanyikan lagu-lagu yang bernilai,” dalam hal ini Calvin selalu beranggapan bahwa nyanyian Mazmur adalah nyanyian utama dan harus diterapkan.

Berbicara mengenai iman, berarti kita berbicara mengenai kepercayaan atau keyakinan. Musik sendiri adalah sebuah sarana untuk manusia mengekspresikan perasaan yang ada dalam hatinya. Perasaan dalam hati seseorang bisa beragam, entah dalam hati dia merasa senang, gembira, sukacita atau sebaliknya dalam hatinya seseorang merasa kesedihan, kecemasan, dan ketakutan.

Dalam ibadah, setiap jemaat sudah tentu datang dari berbagai macam latar belakang permasalahan pribadi, keluarga dan juga lingkungan sekitarnya. Lewat musik atau nyanyian jemaat itulah seseorang dapat mengekspresikan keyakinannya, dia mengimani bahwa Tuhan yang ia sembah sedang menatap dan memeluknya. Tujuan jemaat menyanyi adalah sebagai tanda ucapan syukur, permohonan keselamatan, kesuksesan, kesehatan, hikmat, kebijaksanaan, dan juga penyerahan diri.

Ada 3 model nyanyian jemaat yaitu (1) Nyanyian Mazmur, (2) Kidung Pujian atau Himne dan (3) Nyanyian Rohani. **Nyanyian Mazmur** bisa dikatakan nyanyian yang usianya sudah sangat tua. Sebab mulai dari masa Musa hidup, nyanyian mazmur sudah dinyanyikan oleh Musa sampai pada masa kedatangan Kristus ke dunia. Kata mazmur berasal dari bahasa Yunani *psalmoi* yang berarti dentingan senar-senar harpa.³⁷ Inti pengajaran dari keseluruhan

³⁶ Rachman Rasid. “Hari Raya Liturgi”. BPK Gunung Mulia: Jakarta. 2003. 169.

³⁷ Agastya Rama Listya, 4

mazmur adalah percaya dan bersandar sepenuhnya kepada Allah yang hidup, kepada Allah yang mendengar dan menjawab permohonan doa kita.³⁸

Kidung Pujian (Himne). Pada awal masa kekristenan istilah himne sudah digunakan untuk semua jenis kidung pujian Kristen. Dalam perkembangan berikutnya pengertian himne kemudian dibatasi hanya pada kidung-kidung pujian yang digubah dengan menggunakan syair-syair puitis baru yang membedakannya dengan nyanyian mazmur maupun *canticle* yang telah ada.³⁹

Harvey B. Mark berpendapat bahwa himne merupakan suatu bentuk syair sakral yang ekspresif, yang berbicara mengenai pengabdian, pengalaman spiritual maupun kebenaran religius.⁴⁰ Menurut Ester Nasrani: “Himne mulai dinyanyikan pertama kalinya oleh jemaat gereja mula-mula semenjak peristiwa Pentakosta.

Umat Kristen awal mulai menyanyikan himne tatkala mereka merasa bahwa nyanyian mazmur kurang relevan lagi dalam mengungkapkan pengalaman baru mereka berkaitan dengan keselamatan.”⁴¹ Kesimpulannya bahwa nyanyian himne lebih unggul daripada nyanyian mazmur. Dibandingkan dengan nyanyian mazmur kehadiran musik himne mampu

³⁸ *ibid.*, 4

³⁹ Don Michael Randel (compiler), “Harvard Concise Dictionary of Music”(Massachusetts: TheBelknap Press of Harvard University, 1978), 232.

⁴⁰ Harvey B. Marks, “Rise and Growth of English Hymnody dalam Paul W. Wohlgenuth, “Rethinking Church Music (Revised), (Carol Stream, Illinois: Hope Publishing Company, 1981), 43.

⁴¹ Ester G. Nasrani, Nyanyian Jemaat dari Masa ke Masa: Suatu Penelusuran Historis dan Akademis, dalam Kumpulan Makalah Simposium dan Penyegaran Musik Gerejawi 1995, (Bandung: Komisi Musik dan Departemen Pendidikan GGBI, 1996), 41.

menjawab pergumulan pengalaman iman percaya mereka. Sementara itu di sisi lain himne juga mengajarkan kepada jemaat mengenai pokok-pokok ajaran Kristen.⁴²

Agar dapat memenuhi fungsi di atas, maka isi suatu himne haruslah benar - bersandar pada kebenaran Firman Tuhan -; serta menyesuaikan pengajarannya dengan pokok-pokok ajaran yang dianut oleh suatu denominasi tertentu.⁴³ Musik dapat dikatakan lahir dari pengalaman manusia. Bukan berarti tanpa pengalaman manusia musik tidak ada, akan tetapi musik itu sendiri mengalami transformasi (perubahan) karena pengalaman manusia.

Jika seseorang hanya berdiam diri di dalam rumah, dia tidak akan mengetahui apa yang terjadi di luar rumahnya yaitu lingkungan sekitar. Namun ketika seseorang berani untuk keluar dari rumahnya maka yang ditemukan adalah pengalaman yang mungkin belum dia dapatkan. Pengalaman bersumber darimana? Pengalaman berasal dari *memory* manusia yang terekam pada otak manusia. Berdasarkan ingatan itulah manusia mempunyai pengalaman yang dituangkan dalam karya seni misalnya musik atau nyanyian.

Nyanyian Rohani. Pada awal kekristenan nyanyian-nyanyian rohani merupakan bentuk ekspresi spontan yang bersifat individual; seringkali mengungkapkan suatu pengalaman yang luarbiasa dengan Allah.⁴⁴ Nyanyian ini lebih bersifat tunggal. Seiring perkembangan zaman, pada masa kini nyanyian rohani ini lebih dikenal dengan nyanyian gospel. Nyanyian gospel muncul di Amerika tidak lama setelah berakhirnya Perang Sipil dan kemudian berkembang menjadi sejumlah bentuk musik populer. Nyanyian-nyanyian gospel diciptakan

⁴² *ibid.*, 40.

⁴³ William J. Reynold and Milburn Price, "A Survey of Christian Hymnody" (Carol Stream, Illinois: Hope Publishing Company, 1987), V.

⁴⁴ Agasty Rama Listya, 18.

tidak dengan maksud menyandang label sebagai musik klasik ataupun sebagai himne yang sarat dengan pokok-pokok pengajaran gereja.

Fungsi dari nyanyian rohani adalah untuk memberikan kesempatan kepada jemaat (khususnya kaum muda) untuk mengungkapkan perasaannya tentang Allah dan pimpinanNya dalam kehidupan mereka sehari-hari melalui secara pribadi.⁴⁵ Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa musik itu sendiri mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Contohnya mengenai kehadiran nyanyian gospel yang hadir sesuai perang sipil di Amerika. Mungkin saja ketika perang itu berakhir, setiap orang mempunyai pengalaman mereka masing-masing yang sukar untuk diekspresikan. Jalan keluarnya adalah mereka menggunakan musik untuk mengekspresikan pengalaman mereka ketika berada dalam situasi perang sipil. Kejadian sama halnya ketika masa Pentakosta, di mana jemaat mula-mula meninggalkan nyanyian mazmur menuju nyanyian himne.

E. Kesimpulan

1. Kajian Psikologis

Musik menghasilkan rangsangan ritmis yang kemudian ditangkap melalui organ pendengaran dan diolah di dalam sistem saraf tubuh dan kelenjar pada otak yang selanjutnya mereorganisasi interpretasi bunyi ke dalam ritme internal pendengarnya. Ritme internal ini mempengaruhi metabolisme tubuh manusia sehingga prosesnya berlangsung dengan lebih baik. Dengan metabolisme yang lebih baik, tubuh akan

⁴⁵ Kenneth W. Osbeck, "Devotional Warm-Ups for the Church Choir" (Michigan: Kregel Publications, 1985), 48-49.

mampu membangun sistem kekebalan yang lebih baik, dan dengan sistem kekebalan yang lebih baik tubuh menjadi lebih tanggung terhadap kemungkinan serangan penyakit.⁴⁶ Suara musik yang didengar akan meresap dan bekerja dalam otak, dengan kekayaan sel saraf sebanyak 10 miliar akan merangsang batin dan juga perilaku. Seseorang akan merasakan rileks kemudian mempengaruhi perilakunya.

2. Kajian Teologis

Dalam gereja musik berguna untuk mengekspresikan iman atau keyakinan-keyakinan religius orang percaya secara pribadi maupun bersama.⁴⁷ Musik merupakan suatu sarana bagi manusia untuk mengungkapkan rasa syukur, kesungguhan hati, kekaguman, dan keyakinannya kepada Tuhan. Tuhan Yesus adalah pecinta musik dan juga nyanyian. *“Sesudah menyanyikan nyanyian pujian, pergilah Yesus dan murid-murid-Nya ke bukit Zaitun.”* (Matius 26:30; Markus 14:26).

⁴⁶ Satiadarma, M. Terapi Musik, Cetakan Pertama, Jakarta: Milenia Populer. 2002

⁴⁷ Ebenhaizer I Nuban Timo, op.cit. 237